



ANALISIS PARTISIPASI LAKI-LAKI DI PENDIDIKAN TINGGI: KASUS DI KOTA MAKASSAR

Analysis of Male Participation in Higher Education: A Case in Makassar City

Syakira Mahani^{1*}, Fatmawati², Nursini³, Syahribulan⁴

^{1*} Program Sarjana Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.
Email: syakira.mahani@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

³Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

⁴ Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin

Keywords: Education Participation, Male, Education, College, Makassar

Kata kunci: Partisipasi pendidikan, Gender, Pendidikan, Perguruan Tinggi, Makassar

Abstract

This study aims to determine the factors that influence the reduction in the number of male at the college compared to previous levels of education. This research uses descriptive analysis method. The main informants of this study were men who had completed their education to high school / equivalent but did not continue their education to the college, as well as men who continued their education to the college as a comparison informant. The results of this study are that there are several factors that affect men not continuing their education to the college, namely 1) lack of interest in college, 2) wanting to work, 3) limited costs, and 4) lack of encouragement / support from the parties family.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya jumlah laki-laki pada jenjang perguruan tinggi dibandingkan dengan jenjang-jenjang pendidikan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Informan utama dari penelitian ini adalah laki-laki yang telah menyelesaikan pendidikannya sampai pada jenjang SMA/ sederajat tetapi tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, serta laki-laki yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi sebagai informan pembanding. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laki-laki tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, yaitu 1) tidak adanya minat kuliah, 2) ingin bekerja, 3) keterbatasan biaya, dan 4) tidak adanya dorongan/dukungan dari pihak keluarga.

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, salah satu bagian penting dari pembangunan nasional negara Indonesia adalah pembangunan ekonomi. Tujuan dari pembangunan salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat diwujudkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan. Pemenuhan kebutuhan dasar akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya mampu memberikan kontribusi dalam kemajuan teknologi yang lebih mutakhir sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi (Dumairy, 1999).

Sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa, karena manusia adalah faktor produksi yang bersifat aktif mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber daya alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi, politik dan melaksanakan pembangunan nasional. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan untuk itu peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak harus dilakukan. Karena dengan sumber daya manusia yang berkualitas dapat memberikan multiplier effect terhadap pembangunan suatu negara, khususnya pembangunan bidang ekonomi. Secara umum tingkat pendidikan dapat mewakili kualitas tenaga kerja karena dengan pendidikan, seseorang akan bertambah keterampilannya dalam bekerja (Notoatmodjo, 2009).

Pendidikan merupakan salah satu tujuan pembangunan yang mendasar. Pendidikan bersifat esensial bagi kehidupan dalam kaitannya dengan gagasan yang lebih luas mengenai peningkatan kapabilitas manusia sebagai inti dari pembangunan. Pada saat yang sama, pendidikan memainkan peran penting untuk meningkatkan kemampuan suatu negara dalam menyerap teknologi moderen dan mengembangkan kapasitas bagi terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan (Todaro, 2006)

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar manusia yang penting bagi setiap negara yang ingin maju sebab berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Dalam kajian Ekonomi Pembangunan dikenal istilah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang salah satu indikatornya adalah pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mencapai penghidupan yang lebih layak.

Menyoal pendidikan tinggi di Indonesia, salah satu isu yang hingga kini masih hangat menjadi perbincangan adalah persoalan gender. Isu pendidikan dan gender memang dekat dengan negara-negara berkembang dan terbelakang yang mayoritas penduduknya mengutamakan pendidikan bagi anak laki-laki saja. Hal ini terjadi dikarenakan anak laki-laki dianggap sebagai penerus keluarga dan kelak bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya. Anak laki-laki menjadi simbol kebanggaan keluarga sehingga harus mendapatkan yang terbaik, termasuk pendidikan, pelayanan kesehatan, dll.

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau

kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Kata 'gender' bisa diartikan sebagai 'perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Victoria Neufeldt (ed.), 1984).

Gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya.

Isu gender sebenarnya hadir untuk mengkaji diskriminasi terhadap perempuan dalam seluruh aspek kehidupan, baik pendidikan, kesehatan, partisipasi kerja, hak berpolitik, dan sebagainya. Dalam kajian gender, perempuan selalu menjadi pihak yang tersudutkan dengan berbagai macam tekanan yang lahir dari konstruksi sosial masyarakat. Jika mengaitkan gender dan pendidikan, tentu yang terbayang adalah bahwa perempuan tidak memperoleh akses yang sama dengan laki-laki terhadap pendidikan, di mana perempuan tentunya sebagai pihak yang termarginalkan. Namun, hal yang berbeda justru ditunjukkan oleh data partisipasi peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan menurut data Statistik Pendidikan dan Indikator Berwawasan Gender KEMDIKBUD yang dipublikasikan pada bulan November tahun 2015 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Peserta Didik dari Jenjang SD hingga Perguruan Tinggi
Tahun 2008/09-2012-13

JENJANG	KOMPONEN	TAHUN				
		2008/09	2009/10	2010/11	2011/12	2012/13
SD	Jumlah	26.984.824	27.328.601	27.580.215	27.583.919	26.769.680
	Laki-laki	13.966.672	13.759.614	13.917.959	14.210.822	13.785.958
	Perempuan	13.018.152	13.568.987	13.662.256	13.373.097	12.983.722
	%LK	51,76	50,35	50,46	51,52	51,50
	%PR	48,24	49,65	49,54	48,48	48,50
	Perbedaan Gender	3,52	0,70	0,93	3,04	3,00
	Rasio Gender	0,93	0,99	0,98	0,94	0,94
SMP	Jumlah	8.992.619	9.255.006	9.346.454	9.425.336	9.653.093
	Laki-laki	4.564.051	4.692.222	4.754.237	4.794.237	4.895.587
	Perempuan	4.428.568	4.562.784	4.592.217	4.630.983	4.757.506
	%LK	50,75	50,70	50,87	50,87	50,72
	%PR	49,25	49,30	49,13	49,13	49,28
	Perbedaan Gender	1,51	1,40	1,73	1,73	1,43
	Rasio Gender	0,97	0,97	0,97	0,97	0,97
SMA/SMK	Jumlah	6.952.949	7.261.844	7.842.297	8.215.624	8.462.379
	Laki-laki	3.643.645	3.781.848	4.101.719	4.279.912	4.709.977
	Perempuan	3.309.304	3.479.996	3.740.578	3.935.712	3.752.402
	%LK	52,40	52,08	52,30	52,09	55,66
	%PR	47,60	47,92	47,70	47,91	44,34
	Perbedaan Gender	4,81	4,16	4,61	4,19	11,32
	Rasio Gender	0,91	0,92	0,91	0,92	0,80
PT	Jumlah	4.281.695	4.337.039	4.787.785	5.616.670	5.822.143
	Laki-laki	2.085.037	2.181.699	2.363.182	2.788.957	2.800.298
	Perempuan	2.196.658	2.155.340	2.424.603	2.827.713	3.021.845
	%LK	48,70	50,30	49,36	49,65	48,10
	%PR	51,30	49,70	50,64	50,35	51,90
	Perbedaan Gender	-2,61	0,61	-1,28	-0,69	-3,81
	Rasio Gender	1,05	0,99	1,03	1,01	1,08

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat perbandingan jumlah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan pada jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pada jenjang SD hingga SMA/SMK jumlah laki-laki lebih banyak dibanding jumlah perempuan. Bahkan, perbedaan gender mencapai 11,32 di jenjang SMA/SMK pada tahun 2012/13. Namun, perubahan justru terjadi di jenjang Perguruan Tinggi, di mana perbedaan gender sebesar -3,81% dengan rasio gender mencapai 1,08. Tanda (-) pada kategori perbedaan gender menandakan jumlah perempuan lebih besar dibanding jumlah laki-laki. Fenomena tersebut konsisten terjadi kecuali pada tahun ajaran 2009-2010.

Selanjutnya, untuk mendukung data pada Tabel 1 di atas, berikut adalah data mahasiswa dari lima universitas di Kota Makassar :

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Mahasiswa Masuk Laki-laki dan Perempuan di Lima Universitas di Kota Makassar

TAHUN MASUK	UNHAS		UNM		UINAM		UMI		UNIFA	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
2012	2.057	2.707	3.079	4.048	2.159	2.535	-	-	-	-
2013	2.189	3.171	-	-	2.307	3.200	1.936	2.410	332	300
2014	1.861	2.970	1.586	2.633	2.212	3.051	2.467	3.227	423	341
2015	1.874	3.017	1.818	2.849	1.729	2.804	2.417	3.087	480	368
2016	1.902	3.191	1.961	3.069	2.022	3.370	2.493	3.075	640	486
2017	--	-	2.398	3.836	-	-	2.428	2.813	568	383
JUMLAH	9.883	15.056	10.842	16.435	10.429	14.960	11.741	14.612	2.443	1.878

Sumber : Data diolah dari berbagai sumber.

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa 4 dari 5 universitas di Kota Makassar memiliki jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak daripada jumlah mahasiswa laki-laki. Hanya Universitas Fajar yang mahasiswa laki-lakinya lebih banyak daripada mahasiswa perempuan. Hal ini sejalan dengan data serupa untuk wilayah Indonesia yang dipublikasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam Statistik Pendidikan dan Indikator Berwawasan Gender (2015).

Bila ditelaah kembali, fenomena tersebut bertolak belakang dengan berbagai teori dan pandangan masyarakat bahwa pendidikan tinggi lebih diutamakan bagi anak laki-laki. Meskipun di jenjang SD hingga SMA/SMK jumlah peserta didik laki-laki lebih banyak, namun kondisi peserta didik laki-laki di jenjang perguruan tinggi justru lebih sedikit dari jumlah perempuan, bukan hanya wilayah Indonesia secara keseluruhan namun juga untuk wilayah Kota Makassar secara khusus. Untuk itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang mempengaruhi laki-laki tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Kota Makassar ?

METODE

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti fenomenologi merumuskan satu pernyataan "persepsi" partisipan mengenai fenomena yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meminta partisipan untuk mengungkapkan persepsi mereka tentang fenomena. Pada penelitian ini, peneliti menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran partisipasi peserta didik laki-laki pada jenjang perguruan tinggi di Kota Makassar.

Fenomenologi merupakan tradisi riset kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan merupakan kota domisili peneliti sekaligus sebagai salah satu kota maju di kawasan Indonesia Timur. Masyarakat di kota maju cenderung lebih mengutamakan dan memperhatikan aspek pendidikan. Oleh karena itu peneliti tertarik mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan laki-laki tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Kota Makassar.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik snow ball sampling dalam menentukan informan. Snow ball sampling merupakan teknik yang diaplikasikan pada populasi yang serba belum jelas individu maupun jumlahnya, penentuan sampelnya mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dari itu mencari orang/informan lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jumlah subjek dalam penelitian ini belum ditentukan karena tergantung kondisi yang ada di lapangan.

Dalam hal ini, subjek penelitian yang dimaksud ialah laki-laki lulusan SMA/ sederajat yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi sebagai subjek utama dan laki-laki lulusan SMA/ sederajat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sebagai subjek pembanding. Peneliti berhasil mewawancarai 15 informan yang terdiri atas 10 informan yang tidak lanjut kuliah dan 5 informan yang lanjut kuliah.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain Muhadjir (2002). Sedangkan Moleong (2010) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Metode analisis data dilakukan dengan lima tahapan berikut: reduksi data, organisasi data, pengelompokan kategori, pemahaman dan pengujian, penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan (Basrowi dan Suwandi, 2008). Organisasi data dilakukan dengan pengelompokan data menurut format tertentu yang diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pengelompokan data dengan kategorisasi berdasarkan kerangka analisis. Pemahaman data dilakukan dengan berdasarkan konsep dan teori yang digunakan dalam studi ini. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah dapat ditarik kesimpulan, peneliti meminta informan untuk membaca kembali hasilnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman antara peneliti dan informan sehingga informasi yang dihasilkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, atau minimal sesuai berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pendidikan di Kota Makassar

Secara umum kondisi pendidikan dasar di Kota Makassar secara internal digambarkan dengan sejumlah fasilitas dan pencapaian melalui program yang telah dan sedang berjalan dengan tendensi dasar mengacu kepada data Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar pada tahun 2017 terdapat 657 sekolah SD/MI dengan jumlah siswa sebanyak 166.100 orang. Untuk tingkat SMP/MTs terdapat 313 sekolah dengan jumlah siswa 83.865. Selanjutnya di tingkat SMA/SMK/MA terdapat 249 sekolah yang menampung 70.090 siswa.

Disisi lain dengan keberadaan sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta yang berafiliasi pendidikan memberikan kesempatan luas kepada para pendidik dan tenaga kependidikan di Kota Makassar guna mengembangkan dirinya sehingga upaya peningkatan sumber daya manusia menjadi lebih mudah. Saat ini di Kota Makassar tercatat terdapat 117 Perguruan Tinggi yang terbagi menjadi 4 Perguruan Tinggi Negeri (PTN), dan 113 Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Perguruan Tinggi Swasta ini terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu 16 Universitas, 2 Institut, 52 Sekolah Tinggi, 42 Akademi, dan 1 Politeknik.

Dari gambaran umum di atas dapat dilihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan jumlah peserta didiknya semakin berkurang. Hal ini juga didukung oleh data Badan Pusat Statistik Kota Makassar sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur Sekolah, dan Partisipasi Sekolah di Kota Makassar tahun 2015-2017

Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Sekolah	Partisipasi Sekolah								
	Tidak/Belum Sekolah			Masih Sekolah			Tidak Sekolah Lagi		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Laki-laki									
07-12	2,22	1,15	1,15	97,78	98,85	98,85	-	0,0	0,0
13-15	1,48	0,0	0,0	96,43	92,41	92,41	2,09	7,59	7,59
16-18	-	0,0	0,0	70,62	75,68	75,68	29,38	24,32	24,32
19-24	1,11	0,57	0,57	45,49	45,51	45,51	53,39	53,92	53,92
Perempuan									
07-12	0,62	1,82	1,82	99,38	98,18	98,18	-	0,0	0,0
13-15	-	1,40	1,40	96,87	91,71	91,71	3,13	6,89	6,89
16-18	-	0,0	0,0	75,66	71,89	71,89	24,34	28,11	28,11
19-24	-	0,0	0,0	49,78	50,10	50,10	50,22	49,90	49,90
LK+PR									
07-12	1,36	1,49	1,49	98,64	98,51	98,51	-	0,0	0,0
13-15	0,74	0,72	0,72	96,65	92,05	92,05	2,61	7,23	7,23
16-18	-	0,0	0,0	73,26	74,06	74,06	26,74	25,94	25,94
19-24	0,60	0,31	0,31	47,48	47,63	47,63	51,92	52,07	52,07

Sumber : Kota Makassar dalam Angka, BPS Kota Makassar Tahun 2016, 2017, 2018

Tabel 3 menggambarkan partisipasi peserta didik sesuai dengan jenjang usia sekolah dan jenis kelamin. Untuk jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, perbedaan jumlah partisipasi peserta didik laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh, yakni hanya berkisar 1 – 2%. Selanjutnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama jumlah partisipasi peserta didik laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Namun, pada jenjang Perguruan Tinggi jumlah peserta didik laki-laki justru lebih rendah dari jumlah peserta didik perempuan yang perbedaannya mencapai 5%.

Fenomena tersebut tentu mengundang tanya, mengingat bahwa jumlah laki-laki pada jenjang-jenjang sebelumnya hampir seimbang bahkan lebih banyak dari jumlah perempuan. Artinya, terdapat sejumlah laki-laki yang menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang SMA/ sederajat tapi tidak melanjutkannya ke jenjang perguruan tinggi.

Jika berkaca pada teori-teori gender, perempuan selalu dijadikan objek kajian dalam segala aspek, terutama pendidikan. Dalam hal pendidikan, para penggagas teori-teori gender meyakini bahwa perempuan tidak memperoleh hak yang sama dengan laki-laki dalam soal akses terhadap pendidikan, khususnya di Negara-negara berkembang. Laki-laki selalu memperoleh pendidikan yang lebih baik dan lebih layak

disbanding dengan perempuan. Namun tabel 5.1 justru menunjukkan kenyataan yang berbeda, dimana perempuan justru lebih banyak mengakses pendidikan tinggi dibanding laki-laki.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laki-laki Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Perguruan Tinggi

Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang mempengaruhi laki-laki tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Kota Makassar sebagai berikut :

1. Tidak Melanjutkan Kuliah karena Tidak Ada Minat

Salah satu hal mendasar yang penting untuk dimiliki ketika akan melanjutkan pendidikan adalah minat untuk memasuki dunia pendidikan itu sendiri. Minat menurut KBBI adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Menurut Crow & Crow (1992) minat yaitu suatu hal yang memiliki hubungan dengan daya gerak yang akan mendukung seseorang untuk tertarik pada sebuah benda, pada orang atau kegiatan tertentu. Bisa juga berupa pengalaman yang cukup efektif yang mungkin saja dimulai dari kegiatan itu sendiri. Minat bisa dimulai dari kebiasaan yang sering dilakukan.

Rast, Harmin dan Simon (dalam Mulyati, 2004) menyatakan bahwa dalam minat itu terdapat hal-hal pokok diantaranya: (1) adanya perasaan senang dalam diri yang memberikan perhatian pada objek tertentu, (2) adanya ketertarikan pada objek tertentu, (3) adanya aktifitas atas objek tertentu, (4) adanya kecenderungan usaha lebih aktif, (5) objek atau aktifitas tersebut dipandang fungsional dalam kehidupan dan (6) kecenderungan bersifat mengarahkan dan mempengaruhi tingkah laku individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwa kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi keputusan untuk tidak meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa 6 dari 10 orang informan tidak melanjutkan kuliah karena tidak adanya minat dalam diri mereka. Ketika seseorang tidak memiliki minat terhadap sesuatu, termasuk kuliah, maka akan sulit bagi dirinya untuk memiliki motivasi dan pengambilan sikap terkait keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah. Minat dalam hal ini dikategorikan sebagai faktor internal yang mempengaruhi keputusan informan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

2. Tidak Melanjutkan Kuliah karena Ingin Bekerja

Pendidikan merupakan ukuran penting dalam menentukan pendapatan. Hal ini karena akses terhadap pekerjaan dengan gaji tinggi baik di sektor pemerintahan maupun swasta tergantung dari tingginya pendidikan (Kuncoro, 1997) dalam (Widyastuti, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa 5 dari 10 orang informan memutuskan untuk tidak lanjut kuliah karena ingin bekerja. Keputusan untuk bekerja ini dilatar belakangi oleh 3 hal, pertama karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu. Kedua, karena adanya keinginan untuk membiayai kehidupan sendiri, dan alasan ketiga dikarenakan tidak lulus masuk perguruan tinggi yang diinginkan sehingga informan memutuskan untuk beralih dari kuliah menjadi bekerja.

Dalam jangka panjang pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan manfaat yang lebih besar daripada pendidikan yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwa semua informan mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan di masa depan. Informan mengakui bahwa sulit mencari kerja dengan latar belakang lulusan SMA/SMK. Selain itu, para informan sepakat bahwa pendidikan yang tinggi akan mengantarkan pada tingkat kesejahteraan yang lebih baik, baik soal jabatan maupun penghasilan yang akan diperoleh.

3. Tidak Melanjutkan Kuliah karena Keterbatasan Biaya

Pada Bab 2 telah dijelaskan bahwa pada umumnya di negara-negara berkembang, segenap biaya sosial dari pendidikan meningkat secara cepat seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh para pelajar. Hal ini dikarenakan manfaat yang diharapkan dari pendidikan yang lebih tinggi jauh lebih besar bila dibandingkan manfaat dari tingkat pendidikan yang lebih rendah (Todaro dalam Nasruddin, 2014).

Semakin tinggi pendidikan dapat menghabiskan banyak waktu dan biaya, namun dalam jangka panjang pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan manfaat yang lebih besar daripada pendidikan yang rendah. Mahalnya biaya pendidikan, khususnya di perguruan tinggi membuat sebagian orang mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini juga yang terjadi pada beberapa informan. Sebanyak 5 dari 10 informan mengaku memutuskan untuk tidak lanjut kuliah karena keterbatasan biaya, sebagaimana yang dikemukakan oleh informan 3 (AI), informan 4 (APS), informan 7 (MAD), informan 9 (MRP), dan informan 10 (NAP).

Informan-informan tersebut mengakui bahwa keterbatasan biaya menjadi faktor yang mempengaruhi keputusannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kondisi perekonomian keluarga yang tidak menentu serta penghasilan orang tua yang tidak mencukupi membuat sebagian informan mengurungkan niat untuk kuliah meskipun mereka menginginkannya.

Sebagian informan memilih untuk bekerja dibandingkan harus kuliah karena tekanan untuk membantu ekonomi keluarga. Alih-alih menjadi beban, beberapa informan memilih untuk bekerja dalam rangka membantu menaikkan pendapatan keluarga.

4. Tidak Melanjutkan Kuliah karena Tidak Adanya Dukungan/Dorongan Dari Pihak Keluarga

Keluarga memiliki peran penting terhadap penentuan masa depan seseorang, terutama kedua orang tua. Dalam hal pendidikan, orang tua tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap pembiayaan tetapi juga memberikan semangat, dukungan, serta dorongan.

Kesuksesan maupun kegagalan anak tak lepas dari dukungan orang tuanya. Pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan menentukan pula pandangan anak terhadap pendidikan itu sendiri. Jika anak gagal pada salah satu jenjang pendidikan, dukungan dari orang tua dapat menghidupkan kembali semangat sang anak untuk tetap melanjutkan perjuangannya mencapai pendidikan yang tinggi. Orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan besar untuk mendorong anaknya memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Setelah melakukan wawancara, peneliti menemukan bahwa 8 dari 10 informan menyatakan tidak adanya dukungan atau dorongan dari pihak keluarga untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini dikemukakan oleh semua informan kecuali informan 5 (IF) dan informan 8 (MZH) yang masih memperoleh dorongan kuat dari keluarganya untuk melanjutkan pendidikan.

Menurut pengamatan peneliti, ketiadaan dorongan dari keluarga ini dilatarbelakangi beberapa faktor. Pertama, pendidikan orang tua yang tidak sampai ke jenjang perguruan tinggi. Peneliti melihat bahwa hampir semua orang tua dari informan pendidikannya tidak sampai jenjang perguruan tinggi. Hal ini bisa menjadi alasan orang tua merasa kuliah bukan hal yang penting untuk dicapai sang anak.

Kedua, hampir semua orang tua informan menyerahkan hak sepenuhnya kepada sang anak untuk memutuskan apakah mereka ingin lanjut kuliah atau tidak. Padahal, orang tua juga memiliki hak dan andil besar terhadap keputusan tersebut, mengingat sang anak masih di bawah tanggung jawab orang tuanya maka penyediaan pendidikan yang berkualitas menjadi tugas orang tua.

Ketiga, faktor kurangnya biaya. Seperti yang telah disinggung pada faktor poin 3 di atas, 5 dari 10 informan mengaku kekurangan biaya untuk melanjutkan kuliah. Hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh penghasilan orang tua yang kurang dan hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari. Kesadaran orang tua bahwa kondisi perekonomian keluarganya terbatas membuat mereka tidak punya pilihan untuk membiarkan sang anak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Akhirnya, orang tua hanya bisa mendukung sang anak untuk bekerja guna menghidupi dirinya dan membantu perekonomian keluarga.

KESIMPULAN

Setelah melalui rangkaian penelitian yang mendalam terhadap beberapa informan, peneliti akhirnya menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan laki-laki untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Di antara faktor-faktor tersebut adalah 1) karena tidak ada minat kuliah, 2) karena ingin bekerja, 3) karena keterbatasan biaya, dan 4) karena tidak adanya dukungan/dorongan dari pihak keluarga.

Faktor-faktor tersebut saling terkait dan terhubung satu sama lain. Keputusan para informan untuk tidak lanjut kuliah biasanya tidak hanya dilatarbelakangi oleh satu faktor melainkan gabungan dari beberapa permasalahan yang kompleks. Keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dalam kehidupan informan membuat lahirnya keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Peneliti menilai bahwa faktor utama dari permasalahan ini adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu keinginan untuk bekerja dan kondisi perekonomian keluarga yang tidak mencukupi. Namun, peneliti memandang bahwa faktor dukungan atau dorongan dari keluarga sebagai faktor kunci yang menjadi akar permasalahan sekaligus solusi utama bagi masalah yang ada. Bagaimanapun, peran orang tua terhadap kelanjutan hidup seorang anak sangat penting. Keputusan-keputusan yang dibuat oleh orang tua dapat mempengaruhi masa depan sang anak kelak. Jika orang tua memberi dukungan dan mendorong agar anak mau kuliah, maka permasalahan-permasalahan lain bisa dicari solusinya.

Menurut peneliti, perlu untuk membangkitkan kesadaran orang tua bahwa pendidikan tinggi itu penting karena bisa menunjang kesejahteraan seseorang di masa yang akan datang. Kemajuan jaman dan peningkatan populasi manusia yang pesat menyebabkan persaingan semakin ketat sehingga kualitas diri seseorang sangat menentukan posisinya di tengah masyarakat. Oleh karena itu akses terhadap pendidikan tinggi perlu diperluas dan sebisa mungkin dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki tidak lanjut kuliah di atas, peneliti menilai hal tersebut sebagai akibat dari kurang optimalnya pemerintah menjalankan kebijakan di bidang pendidikan. Faktor-faktor di atas dapat diminimalisir melalui kebijakan-kebijakan yang telah dibuat pemerintah, misalnya pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang kurang mampu. Peneliti melihat bahwa kurangnya sosialisasi menyebabkan adanya gap antara kebijakan yang dibuat pemerintah dengan informasi yang diterima masyarakat. Sosialisasi dini sejak masih di bangku Sekolah Menengah Atas penting dilakukan agar para pelajar memiliki pengetahuan dan perencanaan yang matang terkait dengan rencana pendidikannya di masa depan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti melihat bahwa program-program yang ditawarkan oleh institusi pendidikan tinggi yang ada masih kurang diketahui oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari tidak adanya informan yang mengetahui keberadaan program beasiswa dan program kuliah khusus yang dimanfaatkan oleh orang yang bekerja. Padahal program-program tersebut sangat baik untuk menunjang karir dan masa depan generasi penerus bangsa.

Saran peneliti, kiranya penting untuk mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah terkait sosialisasi seputar kampus kepada para pelajar yang akan memasuki dunia kuliah. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah miskomunikasi antara pihak kampus dengan calon mahasiswa. Sebaiknya, pihak kampus juga menyediakan sarana sosialisasi yang

mudah diakses oleh masyarakat, terutama dengan memanfaatkan keberadaan social media. Dengan begitu diharapkan masyarakat dapat mengakses informasi sesuai kebutuhan.

Peneliti mengakui bahwa terdapat banyak keterbatasan dalam penelitian ini sehingga belum mampu mengungkap segala faktor yang bisa mempengaruhi laki-laki tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat memaksimalkan penelitiannya sehingga dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi secara lebih mendalam. Selain itu, menarik untuk meneliti perempuan yang melanjutkan kuliahnya baik yang selesai maupun yang tidak, kemudian mengaitkan dengan realitas seberapa besar perbandingan perempuan yang berhasil menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi dan bekerja maupun tidak bekerja

REFERENSI

- Alice, Crow. Dan Lester D, Crow. (1992). *Educational Psychology*. New Jersey: Littlefield Adams and Co.
- Arifin, Mochammad Yuli, Petrus Edy Suswandy dan Mohammad Adenan. 2015. *Pengaruh Pengeluaran*
- Pemerintah Sektor Kesehatan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, dan Pertumbuhan
- Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur 2006-2013. Jember: Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014*.
- Makassar: BPS Provinsi Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kota Makassar dalam Angka Tahun 2016*. Makassar: BPS Kota Makassar
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kota Makassar dalam Angka Tahun 2017*. Makassar: BPS Kota Makassar
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kota Makassar dalam Angka Tahun 2018*. Makassar: BPS Kota Makassar
- Said, Darwis. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Pertama*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
- Hasibuan, Malayu S.P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiyanti, Rizki. 2016. *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Mina Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII IPS Semester Genap SMA Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Bandar Lampung: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung

- Marzuki. 2012. Kajian Awal tentang Teori-teori Gender. Yogyakarta: Fakultas PKn dan Hukum Universitas Negeri Yogyakarta
- Moleong, L.J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir Noeng, dkk. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Penerbit Rave Sarasin Nasution. 2003. Pengertian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi. Malang: Yayasan Asih Asah
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prabowo. 1996. Memahami Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Andi Offset
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Statistik Pendidikan dan Indikator Berwawasan Gender. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Puspita, Herien. 2013. Konsep, Teori, dan Analisis Gender. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
- Saleh, Abdul Rahman. 2008. Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pranada Media Santoso, D. 2011. Pendidikan Nasional untuk Kemajuan Bangsa. (Online).
(<http://suaraguru.wordpress.com/2011/05/02/pendidikan-nasional-untuk-kemajuan-bangsa/>, diakses 25 Juli 2017)
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, A. 2012. Mengukuhkan Kembali, Pendidikan Sebagai Investasi Produktif (Rate of Return to Education, Indonesia 2010), (Online), (<http://berita.upi.edu/2012/04/25/mengukuhkan-kembali-pendidikan-sebagai-investasi-produktif-rate-of-return-to-education-indonesia-2010/>, diakses 11 Agustus 2017)
- Susiana, Siska Fajri. 2010. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Masyarakat Sekaran. Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Syam, Sri Fatmasari. 2014. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan, Kesehatan dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan. Makassar: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
- Todaro, Michael P dan Stephan C. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Todaro, Michael P, Stephen C, Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga Umaroh, Rodhiah. 2015. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Wibisono, Yusuf. 2013. *Gender dalam Pendidikan*, (Online), (<http://garasikeabadian.blogspot.co.id/2013/03/gender-dalam-pendidikan.html>, diakses 23 November 2017)
- Widyastuti, A. 2012. *Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah tahun 2009*. *Economics development analysis journal*, (Online), Vol. 1, No.1, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/download/472/502> diakses 6 Oktober 2017)
- Wita, Gusmira. 2017. *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Online), (https://www.kompasiana.com/gusmira/bias-gender-dalam-pendidikan_59008f4ff07a617f2fa71cf5, diakses 23 November 2017)
- World Bank. 2014. *Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia: Seberapa Responsif Terhadap Pasar Kerja ?*. Jakarta: World Bank
- Yin. Robert K. 2003. *Studi kasus : Desain dan Metode*. M. Djauzi Mudjakir (Penerjemah). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yulianti, Ni Ketut Eka. 2015. *Minat Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Bolano Lambunu Untuk Melanjutkan Studi Ke Jenjang Perguruan Tinggi*. Palu: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako